



INSAN

Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IPKM>

p-ISSN 2528-0104 | e-ISSN 2528-5181



ARTIKEL PENELITIAN

Prediktor *Social Loafing* dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa

HERLINA FITRIANA & GAZI SALOOM* 

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana dimensi *Big Five Personality*, motivasi berprestasi, kohesivitas kelompok dan jenis kelamin menjadi prediktor *social loafing*. Sampel penelitian ini berjumlah 295 orang mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data penelitian dianalisis dengan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi tergolong *good fit* ($F(295)=22.253$, $df=13$, nilai $p=.000$, $R^2=.507$), motivasi berprestasi yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *independence* ($B=-0.139$, $SE=0.068$, nilai $p=.043$), *ambition* ($B=-0.263$, $SE=0.057$, nilai $p=.000$) dan *task related motivation* ($B=-0.259$, $SE=0.062$, nilai $p=.000$) serta jenis kelamin ($B=2.983$, $SE=0.893$, nilai $p=.001$) merupakan prediktor terhadap *social loafing*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mengontrol faktor budaya jika tertarik untuk menggunakan independen variabel *Big Five Personality* dan melakukan kontrol terhadap jenis tugas tertentu untuk variabel dependen yang sama.

Kata kunci: *Big Five Personality*, kohesivitas, motivasi berprestasi, *social loafing*

ABSTRACT

This study aimed to test the role of Big Five Personality, achievement motivation, group cohesivity, and sex in predicting social loafing. Our study involved 295 undergraduate students and they were chosen by employing non-probability sampling. We used quantitative approach for our current study. Data were analyzed using multiple regressions. The findings of the study indicated that the regression model was a good fit ($F(295)=22.253$, $df=13$, p value $=.000$, $R^2=.507$). The achievement motivation consisted of three dimensions, they are independence ($B=-0.139$, $SE=0.068$, p value $=.043$), ambition ($B=-0.263$, $SE=0.057$, p value $=.000$) and task related motivation ($B=-0.259$, $SE=0.062$, p value $=.000$) and also sex ($B=2.983$, $SE=0.893$, p value $=.001$) found to be substantial predictors to social loafing. It was suggested for next study to control cultural factors, when Big Five Personalities used as independent variable and to do more control toward specific task for the same dependent variable.

Keywords: *Big Five Personality*, cohesivity, motivation to achieve, *social loafing*

INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 2018, Vol. 3(1), 13-22, doi: 10.20473/jpkm.v3i12018.13-22

Dikirimkan: 7 Februari 2018 Diterima: 13 Juli 2018 Diterbitkan: 8 Agustus 2018

Editor: Rizqy Amelia Zein

*Alamat korespondensi: Jalan Kertamukti No. 5, Cirendeu, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419. Pos-el: gazi@uinjkt.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan tahapan pendidikan yang membantu peserta didik mempersiapkan dirinya bersaing dalam pasar kerja. Ketika memasuki dunia kerja, mahasiswa dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan dan lingkungan sosial, sehingga dalam beberapa situasi, mahasiswa harus dapat bekerjasama dengan orang lain. Penugasan kelompok merupakan salah satu teknik instruksional yang bertujuan untuk melatih mahasiswa agar mampu berkerja dalam tim. Tugas kelompok sendiri merupakan tugas yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama (Baron & Byrne, 2003). Mengerjakan tugas kuliah secara kelompok dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa, baik secara psikologis, maupun secara akademis.

Keuntungan pembelajaran berbasis kolaborasi atau *collaborative learning* salah satunya dapat meningkatkan harga diri mahasiswa, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepuasan mahasiswa, mengurangi kecemasan di kalangan mahasiswa, mengembangkan kepercayaan diri dan sikap yang positif terhadap pendidikan, serta meningkatkan tanggung jawab sosial (Hytti, Stenholm, Heinonen, Leino, 2010). Keuntungannya secara akademis adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, meningkatkan pembelajaran kognitif dan retensi, meningkatkan minat belajar, meningkatkan prestasi, meningkatkan kehadiran mahasiswa, meningkatkan keterlibatan dengan konten dunia akademik; meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi kesalahan. Sebab, jika mahasiswa hanya bekerja sendirian maka ia tidak akan pernah menyadari kesalahannya (Steinbrink & Jones 1993).

Tugas kelompok juga akan meringankan mahasiswa, karena bisa jadi lebih berat apabila dikerjakan sendiri. Beban tugas dapat didistribusikan kepada setiap individu pada anggota kelompok, sehingga dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Namun, pada kenyataannya tidak semua pengerjaan tugas kelompok berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Di sisi lain, mengerjakan tugas kuliah secara kelompok dapat menjadi sangat tidak efektif karena tidak semua individu mau berkontribusi secara penuh dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Sangat mungkin individu justru menurun kinerjanya ketika mengerjakan tugas kelompok, karena mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas kelompok. Fenomena penurunan kinerja individu karena mengandalkan orang lain dalam psikologi sosial disebut dengan istilah *social loafing*.

Data mengenai tindakan *social loafing* sebelumnya menyatakan bahwa dari 227 siswa, 3.7% responden melaporkan diri bahwa mereka mengalami *social loafing* dalam kelompok. Sebanyak 2.1% mahasiswa *Navy War College* melaporkan diri bahwa mereka melakukan *social loafing* dan 8.3% dari mahasiswa perguruan tinggi lainnya melaporkan diri memiliki *social loafing*. Laporan diri dari *social loafing* menunjukkan bahwa individu-individu mengaku secara pribadi terlibat dalam *social loafing*

selama kegiatan kelompok mereka. Dari 227 responden, 35.7% mengindikasikan bahwa mereka pernah terlibat dengan anggota kelompok yang melakukan *social loafing* (Piezon & Ferree, 2008).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* antara lain adalah faktor kepribadian (Ziapour, dkk., 2014), ketidakekatan antar anggota kelompok atau *non-cohesiveness* (Mudrack, 1989), kehilangan motivasi (Kerr, 1983), ketidakjelasan dalam pembagian tugas (George, 1992), perbedaan gender dimana laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *social loafing* dibandingkan perempuan (Kugihara, 1999), dan besarnya jumlah anggota dalam satu kelompok sehingga anggota lainnya merasa tidak berkewajiban untuk melakukan tugasnya (North, Linley, & Hargreaves, 2000).

Faktor yang mempengaruhi *social loafing*, salah satunya, adalah faktor kepribadian individu. Kepribadian merupakan pola, sifat, atribut, dan karakteristik yang relatif konsisten yang membuat seseorang berperilaku tertentu secara berkelanjutan (Ziapour, dkk., 2014). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Big Five Personality* sebagai strategi asesmen kepribadian.

Beberapa penelitian yang terkait dengan *Big Five Personality* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ulke dan Bilgic (2011), dimana penelitiannya menggunakan kelima dimensi *Big Five* yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Namun hanya dua dimensi saja yang memiliki hubungan yang signifikan, yaitu dimensi *extraversion* dan *neuroticism*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ziapour, dkk. (2014) menyatakan hanya 4 dari 5 dimensi *big five* yang berkorelasi signifikan. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa hanya *agreeableness* yang berkorelasi tidak signifikan.

Penelitian lain oleh Klehe dan Anderson (2007), serta penelitian yang dilakukan oleh Schippers (2014), tidak menggunakan semua dimensi dalam *Big Five* namun hanya mengambil dimensi-dimensi tertentu saja. Penelitian yang dilakukan Klehe dan Anderson (2007) mengambil 3 dari 5 dimensi yaitu *openness*, *conscientiousness*, *agreeableness*. Namun tidak satupun dari 3 dimensi tersebut yang menunjukkan hasil yang signifikan dengan situasi *social loafing*, baik pada budaya individualis, maupun kolektif. Penelitian oleh Schippers (2014) hanya menggunakan 2 dari 5 dimensi yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness*. Kedua dimensi ini juga dipakai dalam penelitian Klehe dan Anderson (2007) dan hasil dalam penelitian ini bertentangan; bahwa kedua dimensi ini justru memiliki hubungan yang signifikan. Dengan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan kelima dimensi dari kepribadian *Big Five* yang dikaitkan dengan perilaku *social loafing*.

Selain faktor kepribadian, motivasi berprestasi juga cukup penting dalam mempengaruhi tindakan *social loafing*. Menurut Kerr (1983) situasi kehilangan motivasi dalam kelompok menyebabkan masalah kolektif yaitu dengan menurunnya usaha dalam kelompok (*social loafing* dan *free-rider*). Karau dan Williams (1997) mengatakan bahwa penting untuk menentukan faktor apa saja yang memotivasi dan mendemotivasi individu dalam konteks kolektif. Sebuah penelitian meta-analisis menyelidiki literatur utama dan hasilnya memberikan bukti yang kuat pada masalah motivasi individu yang bekerja dalam kelompok (van Dick, Tissington & Hertel, 2009). Sebuah analisis berbasis identitas sosial dan temuan terbaru telah dirangkum bahwa *social loafing* dapat diatasi dan bahwa keuntungan motivasi dalam kerja kelompok penting bagi individu dalam anggota kelompok.

Selain adanya faktor internal (kepribadian dan motivasi berprestasi) dalam mempengaruhi *social loafing*, faktor eksternal juga merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Kohesivitas kelompok atau kelekatan antar anggota kelompok telah lama dikenal sebagai variabel penting sehubungan dengan *social loafing* (Mudrack, 1989). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoigaard, Safvenbom, & Tonnessen, (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa semua sub-skala kohesi dan semua sub-skala norma kinerja berkorelasi dengan persepsi *social loafing*. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh

Lam (2015) menyatakan hasil penelitian yang sama. Penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan model *task cohesion* secara signifikan mengurangi *social loafing*.

Selain hal di atas dalam beberapa studi literatur, jenis kelamin memiliki peran yang cukup penting dalam kaitannya dengan *social loafing*. Kerr (1983) menemukan bahwa partisipan laki-laki cenderung lebih besar dalam melakukan *social loafing* daripada perempuan. Kashima, dkk. (1995) menyatakan bahwa jenis kelamin dan budaya tidak banyak tumpang tindih dalam mempengaruhi *social loafing*. Kugihara (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laki-laki memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *social loafing* dibandingkan perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini cukup penting untuk dilakukan. Terjadinya *social loafing* dalam kelompok tugas tentunya akan merugikan salah satu pihak, baik pihak yang melakukan pekerjaan, maupun pihak yang hanya mengandalkan orang lain. Hal ini juga akan berimbas pada *performance* seseorang ketika nantinya memasuki dunia kerja. Berdasarkan kajian literatur mengenai *social loafing*, peneliti belum menemukan metode lain selain eksperimen. Maka disini peneliti mencoba mengukur *social loafing* dengan metode yang berbeda. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya variabel independen digunakan untuk melihat efek dari meningkatnya atau menurunnya perilaku *social loafing* maka dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana dimensi *Big Five Personality*, motivasi berprestasi, kohesivitas kelompok dan jenis kelamin menjadi prediktor terhadap *social loafing*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan selama 3 hari berturut-turut yaitu pada tanggal 13 Juni 2017 sampai tanggal 15 Juni 2017. Sebelum proses pengambilan data, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan partisipan dalam mengisi kuesioner penelitian. Permintaan izin atau *informed consent* dilakukan secara lisan, sehingga pengisian kuesioner dilakukan tanpa paksaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif (semester 2-6) program studi S1 Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (N=295). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Jumlah perempuan sebanyak 221 orang (74.9%) sementara jumlah laki-laki sebanyak 74 orang (25.1%). Berdasarkan tingkat semester diketahui bahwa mahasiswa semester 2 berjumlah 112 orang (38%), mahasiswa semester 4 berjumlah 124 orang (42%) dan mahasiswa semester 6 berjumlah 59 orang (20%). Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu *convenience sampling*.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan model skala Likert. Tiap *item* dalam skala diukur melalui empat pilihan jawaban yaitu "Sangat Setuju" (SS), "Setuju" (S), "Tidak Setuju" (TS), dan "Sangat Tidak Setuju" (STS). Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala *social loafing* yang diadaptasi dan dimodifikasi dari George (1992), skala *Big Five Personality Inventory* (BFI), *Achievement Motivation Inventory* (AMI) dan skala *Group Environment Questionnaire* (GEQ). Uji validitas item pada penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan *software* LISREL 8.70.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing dimensi pada setiap variabel. Peneliti menguji apakah setiap item pada tiap dimensi bersifat unidimensional, artinya memang benar hanya mengukur

dimensi yang bersangkutan atau tidak. Pada tahap pengukuran peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya sehingga didapatkan nilai $t > 1.96$ atau $t < -1.96$ dan tidak terdapat item yang memiliki muatan faktor yang negatif sehingga tidak ada item yang perlu didrop. Setelah melakukan modifikasi model, skala *social loafing* ($X^2=32.08$, $df=23$, nilai $p=.098$ RMSEA=.037), *independence* ($X^2=32.81$, $df=22$, nilai $p=.064$ RMSEA=.041), *ambition* ($X^2=58.05$, $df=43$, nilai $p=.062$ RMSEA=.034), dan *task-related motivation* ($X^2=35.30$, $df=25$, nilai $p=.082$ RMSEA=.037) menghasilkan model yang *good fit*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *software* IBM SPSS 20. Peneliti melakukan analisis data pada masing-masing dimensi artinya peneliti mengukur seluruh aspek pada tiap *independent variable* dan kemudian melihat pengaruhnya terhadap *dependent variable*. Adapun *dependent variable* pada penelitian ini adalah *social loafing*, dan variabel yang menjadi prediktor dalam penelitian ini adalah big five personality yang terdiri dari lima dimensi yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*, kemudian variabel motivasi berprestasi terdiri dari tiga dimensi yaitu *independence*, *ambition*, dan *task-related motivation* dan kohesivitas kelompok terdiri dari empat dimensi yaitu *attractions to the group-task* (ATGT), *attraction to the group-social* (ATGS), *group integration-task* (GIT), dan *group integration-sosial* (GIS), serta jenis kelamin sebagai variabel demografi.

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian, peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing prediktor pada variabel *outcome*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, penulis memeriksa *goodness of fit* dari model regresi yang sudah ditentukan sesuai hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan model regresi cenderung *good fit* ($F(295)=22.253$, $df=13$, nilai $p=.000$, $R^2=.507$). Proporsi varians dari *social loafing* yang dijelaskan oleh semua prediktor dalam penelitian ini adalah sebesar 50.7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 1. Parameter Prediktor dalam Model Regresi (N=295)

Prediktor	B	SE	β	t	nilai p	VIF
<i>Extraversion</i>	-0.017	6.007	-0.018	-0.361	.718	1.361
<i>Agreeableness</i>	-0.044	0.057	-0.042	-0.776	.438	1.661
<i>Conscientiousness</i>	-0.104	0.075	-0.105	-1.388	.166	3.292
<i>Neuroticism</i>	-0.003	0.054	-0.003	-0.051	.959	1.759
<i>Openness</i>	0.002	0.058	0.002	0.029	.977	2.050
<i>Independence</i>	-0.139	0.068	-0.137	-2.028	.043*	2.603
<i>Ambition</i>	-0.263	0.057	-0.274	-4.618	.000*	2.002
<i>Task Related Motivation</i> (TRM)	-0.259	0.062	-0.264	-4.183	.000*	2.259
<i>Attractions to The Group Task</i> (ATGT)	-0.052	0.077	-0.043	-0.680	.497	2.297
<i>Attractions to The Group Social</i> (TGS)	0.063	0.080	0.059	0.791	.430	3.135
<i>Group Integration Task</i> (GIT)	-0.006	0.072	-0.006	-0.082	.934	2.681
<i>Group Integration Social</i> (GIS)	-0.078	0.074	-0.068	-1.057	.292	2.352
Jenis Kelamin	2.983	0.892	0.144	3.344	.001*	

Prediktor	B	SE	β	t	nilai p	VIF
Konstanta	94.236	6.007		15.687	.000	

*nilai $p < .05$

Berdasarkan data yang tersaji di Tabel 1, ada dua variabel yang memiliki pengaruh yang substansial terhadap *social loafing* yaitu motivasi berprestasi dan jenis kelamin ($B=2.983$, $SE=0.893$, nilai $p=.001$). Motivasi sendiri terdiri atas tiga dimensi yaitu *independence* ($B=-0.139$, $SE=0.068$, nilai $p=.043$), *ambition* ($B=-0.263$, $SE=0.057$, nilai $p=.000$) dan *task-related motivation* ($B=-0.259$, $SE=0.062$, nilai $p=.000$).

Namun dimensi-dimensi dalam variabel *Big Five Personality*, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*, dan dimensi-dimensi dalam variabel kohesivitas kelompok yaitu *attractions to the group-task* (ATGT), *attraction to the group-social* (ATGS), *group integration-task* (GIT), dan *group integration-sosial* (GIS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Lebih lanjut, uji multikolinearitas berdasarkan nilai VIF memiliki nilai yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model tidak terjadi multikolinearitas.

DISKUSI

Menurut Kerr (1983) situasi kehilangan motivasi dalam kelompok menyebabkan masalah kolektif yaitu dengan menurunnya usaha individu dalam kelompok (*social loafing* dan *free-rider*). Seseorang yang tidak memiliki motivasi tentunya enggan untuk melakukan sesuatu seperti mengerjakan tugas kelompok hal ini terjadi karena tidak ada dorongan dalam dirinya untuk mencapai sebuah tujuan dalam berprestasi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah tentunya akan lebih cenderung untuk melakukan perilaku *social loafing* karena mereka tidak mampu untuk mengatasi masalah sulit, mengambil kendali dalam pembelajaran dan tentunya tidak akan senang dengan tugas yang menantang.

Pada tiga dimensi motivasi berprestasi (*independence*, *ambition*, *task-related motivation*), dimensi *ambition* memiliki pengaruh yang paling tinggi diantara yang lainnya. Seseorang yang memiliki ambisi untuk berprestasi tentunya akan lebih berusaha memaksimalkan tugas-tugas yang diberikan, terutama pada tugas kelompok. Berdasarkan penjelasan dari Byrne, dkk. (2004) *ambition* merupakan keadaan dimana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai posisi penting dalam kehidupan profesional mereka. Mereka merasa bahwa harga diri tergantung pada pencapaian, sehingga orang-orang dengan *ambition* yang tinggi suka ketika dikagumi, puas dengan peningkatan kinerja dan merasa termotivasi dengan prestasi yang telah diraih, mereka juga mendapatkan emosi positif yang timbul dari kinerja yang baik sehingga mereka akan cenderung untuk memaksimalkan penugasan dalam kelompok.

Selain *ambition* ada dua dimensi lagi yang memiliki pengaruh terhadap *social loafing* yaitu dimensi *independence* dan *task-related motivation*. *Independence* merupakan kecenderungan seseorang untuk membuat keputusan sendiri. Orang-orang dengan *independence* yang tinggi memiliki keyakinan dalam mencapai kesuksesan, berpikir terbuka, tertarik pada hal-hal baru, tidak merasa takut ketika dihakimi dan tidak cemas terhadap hal-hal penting (Byrne, dkk., 2004). Ketika mahasiswa memiliki keyakinan-keyakinan dalam diri untuk mencapai kesuksesan tentunya mereka akan lebih merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan-tantangan sehingga masalah-masalah dalam penugasan kelompok akan dijalani dengan baik dan benar demi mencapai kesuksesan. Kemudian dimensi *task-related motivation* merupakan motivasi yang berkaitan dengan tugas, sehingga seseorang dengan *task-related motivation* yang tinggi mampu berkonsentrasi penuh pada tugas, ulet dan energik dalam menyelesaikan tugas,

disiplin, tidak menunda-nunda pekerjaan dan mampu membuat perencanaan jangka panjang (Byrne dkk, 2004).

Selain motivasi berprestasi, jenis kelamin juga terbukti secara statistik mempengaruhi *social loafing*. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan dimana laki-laki lebih cenderung untuk melakukan *social loafing* dari pada perempuan (Kerr, 1983; Karau & Williams, 1993; Kashima, dkk., 1995; Kugihara, 1999). Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini pun mendukung hal tersebut, dimana jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Angka koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk melakukan *social loafing* dibandingkan perempuan.

Laki-laki menggunakan komunikasi untuk menetapkan dominasi, sementara perempuan menggunakan komunikasi untuk membangun hubungan (Wood, 1996). Hal inilah yang menyebabkan perempuan lebih dapat diandalkan dalam kinerja tim dan lebih sedikit melakukan tindakan *social loafing*. Dalam teori yang berbeda dikatakan bahwa perempuan di dalam kelompoknya lebih memiliki keterkaitan dan lebih kolektif, merasakan tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu orang-orang yang terhubung dengannya. Sedangkan laki-laki berhubungan dengan kelompok secara keseluruhan dan bertujuan untuk melayani diri mereka sendiri di depan kelompok (Tsaw, Murphy & Detgen, 2011).

Adapun variabel lain yang tidak terbukti memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *social loafing* dalam penelitian ini adalah dimensi-dimensi dalam variabel *Big Five Personality* dan kohesivitas kelompok. Meskipun secara statistik tidak signifikan, dimensi-dimensi yang ada dalam *Big Five* memiliki kontribusi terhadap *social loafing* meskipun kontribusi tersebut tidak sebesar kontribusi dimensi yang ada dalam motivasi berprestasi namun kontribusi yang diberikan *Big Five* lebih baik dibandingkan kohesivitas kelompok.

Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada dimensi *Big Five Personality* menyatakan bahwa tidak semua dimensi dalam *Big Five* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Berdasarkan beberapa penelitian di sejumlah negara yang beragam, pengaruh yang diberikan pada masing-masing variabel tersebut berbeda-beda. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Ulkedan Bilgic (2011) yang menggunakan kelima dimensi *Big Five*, mengidentifikasi dua dimensi saja yang memiliki hubungan yang signifikan, yaitu dimensi *extraversion* dan *neuroticism*. Kemudian penelitian lainnya oleh Klehe dan Anderson (2007) yang dilakukan di Amsterdam hanya mengambil 3 dari 5 dimensi yaitu *openness*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan tidak satupun dari 3 dimensi itu yang menunjukkan hasil yang signifikan dengan situasi *social loafing*.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut tidak signifikan mempengaruhi *social loafing* adalah keterbatasan sampel dan faktor demografis dimana usia, jenis kelamin dan faktor pendidikan tidak menjadi pertimbangan sehingga ada kesulitan dalam mengeneralisasikan hasil (Ulke & Bilgic, 2011), faktor lainnya adalah perbedaan budaya, sampel, tempat pengambilan data, kondisi lingkungan (Klehe & Anderson, 2007). Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, kekurangan penelitian ini tidak mengontrol tingkat usia serta suku/budaya dari responden.

Sebagaimana kita ketahui Indonesia merupakan negara dengan multi-etnis sehingga karakter seseorang bisa jadi berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dalam budaya mereka. Kebiasaan dalam budaya ini bisa menjadi prediktor lain dari tindakan *social loafing*. Klehe dan Anderson (2007) menyatakan orang-orang yang hidup dalam budaya kolektif (budaya timur) lebih memiliki motivasi yang tinggi dalam kinerja kelompok karena masih memegang erat nilai-nilai tradisional, sedangkan orang-orang yang hidup dalam budaya individual (budaya barat) lebih mungkin untuk melakukan *social loafing*.

Selain dimensi *Big Five Personality*, dimensi-dimensi dalam kohesivitas kelompok juga tidak terbukti secara statistik dalam mempengaruhi tindakan *social loafing*. Hampir semua artikel jurnal yang meneliti pengaruh variabel kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* menyatakan kedua variabel itu memiliki pengaruh yang negatif signifikan. Artinya semakin tinggi kohesivitas kelompok maka *social loafing* semakin rendah dan sebaliknya (Karau & Hart, 1989; Karau & Williams, 1997; Hoigaard, dkk., 2014; Lam, 2015). Namun temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*, baik secara positif maupun negatif.

Hal itu dapat terjadi karena partisipan pada penelitian terdahulu sebagian besar berasal dari tim olahraga, karyawan, dan tim dalam organisasi sehingga kinerja tim dan kekompakan benar-benar sangat diperlukan. Ketika ada anggota tidak berkontribusi dengan baik maka kinerjanya akan langsung terlihat. Begitu pula dengan penelitian-penelitian yang menggunakan metode eksperimen. Berbeda halnya dengan kasus dalam penelitian ini, kerja kelompok merupakan gabungan dari hasil kerja secara individual, sehingga kelekatan sebagai anggota kelompok jelas tidak terasa.

Berdasarkan hasil wawancara, tugas kelompok dikerjakan secara individu kemudian dikumpulkan pada satu orang untuk digabungkan. Jelas sekali komunikasi dan interaksi antaranggota kelompok sangat kurang. Hal itulah yang menyebabkan tidak adanya pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa model regresi tergolong *good fit*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang secara signifikan terbukti sebagai prediktor *social loafing* yaitu variabel motivasi berprestasi dan jenis kelamin. Motivasi berprestasi sendiri terdiri dari tiga dimensi yaitu *independence*, *ambition* dan *task related motivation*.

Tidak ditemukannya pengaruh dalam beberapa variabel prediktor dalam penelitian ini tentu tidak luput dari kekurangan peneliti. Meskipun validitas alat ukur yang digunakan cukup baik, namun banyak hal yang tidak terkontrol oleh peneliti salah satunya adalah faktor budaya. Kita hidup dinegara yang multi etnis sehingga hal tersebut juga mempengaruhi kepribadian seseorang dan bagaimana seseorang bertindak didalam kelompok. Selain itu jenis tugas kelompok juga penting untuk di kontrol karena kontribusi seseorang pada satu tugas dengan tugas yang lain bisa jadi berbeda tergantung pada tingkat kesulitan tugas. Menurut Jackson dan Williams (1985). Peserta cenderung tampil lebih baik secara individual pada tugas-tugas sederhana, tapi lebih baik secara kolektif pada tugas-tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian dan kelemahan yang terdapat pada penelitian ini, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti *social loafing* dengan prediktor yang berbeda karena masih banyak variabel lain yang cukup baik pengaruhnya terhadap *social loafing*. Misalnya, ukuran kelompok. Hal itu didasarkan atas hasil observasi bahwa kelompok yang terlalu besar sangat memungkinkan memicu terjadinya tindakan *social loafing*.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengambil data penelitian pada populasi/sampel yang berbeda yaitu pada tugas kelompok siswa SMP/SMA sederajat, bukan lagi pada mahasiswa agar dapat memperkaya hasil temuan yang nantinya bermanfaat bagi industri pendidikan.

Jika peneliti selanjutnya ingin meneliti *social loafing* dengan prediktor yang sama, disarankan untuk mengontrol faktor budaya karena menurut Kashima, dkk. (1995) jenis kelamin dan budaya tidak banyak tumpang tindih dalam mempengaruhi *social loafing*. Selain itu, mengontrol jenis tugas kelompok juga perlu untuk dipertimbangkan. Seseorang yang berada dalam kelompok tugas akan

mengurangi perilaku *social loafing* ketika tugas yang diberikan menantang, menarik, serta membuatnya merasa terlibat (Shepperd & Taylor, 1999). Oleh karenanya, peneliti selanjutnya bisa memilih tugas-tugas kelompok yang dianggap sulit oleh siswa seperti tugas kelompok matematika, statistik, tugas kelompok praktikum dan tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih berat dibandingkan tugas lainnya.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, motivasi berprestasi merupakan variabel yang mempengaruhi *social loafing* maka penulis menyarankan kepada para pengajar (guru/dosen) untuk lebih memperhatikan faktor-faktor apa saja yang memotivasi atau mendemotivasi mahasiswa dalam kinerja kelompok sebagai bahan evaluasi dalam pemberian tugas kelompok.

PUSTAKA ACUAN

- Baron, R.A. & Byrne, D.(2003). *Social Psychology,(Ed. 10)*. USA: Allyn & Bacon.
- Byrne, Z.S., Mueller-Hanson, R.A., Cardador, J.M., Thornton III, G.C., Schuler, H., Frintrup, A., & Fox, S. (2004). Measuring achievement motivation: tests of equivalency for English, German, and Israeli versions of the achievement motivation inventory. *Personality and Individual Differences, 37*(1), 203-217.
- George, J.M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal, 35*(1), 191-202.
- Høigaard, R., Säfvenbom, R., & Tønnessen, F.E. (2006). The relationship between group cohesion, group norms, and perceived social loafing in soccer teams. *Small Group Research, 37*(3), 217-232.
- Hytti, U., Stenholm, P., Heinonen, J., & Seikkula-Leino, J. (2010). Perceived learning outcomes in entrepreneurship education: The impact of student motivation and team behaviour. *Education+ Training, 52*(8/9), 587-606.
- Jackson, J.M., & Williams, K.D. (1985). Social loafing on difficult tasks: Working collectively can improve performance. *Journal of personality and social psychology, 49*(4), 937.
- Karau, S.J., & Hart, J.W. (1998). Group cohesiveness and social loafing: Effects of a social interaction manipulation on individual motivation within groups. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice, 2*(3), 185-191.
- Karau, S.J., & Williams, K.D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of personality and social psychology, 65*(4), 681-706.
- Karau, S.J., & Williams, K.D. (1997). The effects of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice, 1*(2), 156-168.
- Kerr, N.L. (1983). Motivation losses in small groups: A social dilemma analysis. *Journal of Personality and Social Psychology, 45*(4), 819-828.
- Kashima, Y., Yamaguchi, S., Kim, U., Choi, S.C., Gelfand, M.J., & Yuki, M. (1995). Culture, gender, and self: a perspective from individualism-collectivism research. *Journal of personality and social psychology, 69*(5), 925-937.
- Klehe, U.C., & Anderson, N. (2007). The moderating influence of personality and culture on social loafing in typical versus maximum performance situations. *International Journal of Selection and Assessment, 15*(2), 250-262.

- Kugihara, N. (1999). Gender and social loafing in Japan. *The Journal of social psychology, 139*(4), 516-526.
- Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing social loafing in group projects. *Business and Professional Communication Quarterly, 78*(4), 454-475.
- Mudrack, P.E. (1989). Group cohesiveness and productivity: A closer look. *Human Relations, 42*(9), 771-785.
- North, A.C., Linley, P.A., & Hargreaves, D.J. (2000). Social loafing in a co-operative classroom task. *Educational Psychology, 20*(4), 389-392.
- Piezon, S.L., & Ferree, W.D. (2008). Perceptions of social loafing in online learning groups: A study of public university and US Naval War College students. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 9*(2).
- Schippers, M.C. (2014). Social loafing tendencies and team performance: The compensating effect of agreeableness and conscientiousness. *Academy of Management Learning & Education, 13*(1), 62-81.
- Shepperd, J.A., & Taylor, K.M. (1999). Ascribing advantages to social comparison targets. *Basic and Applied Social Psychology, 21*(2), 103-117.
- Steinbrink, J.E., & Jones, R.M. (1993). Cooperative test-review teams improve student achievement. *The Clearing House, 66*(5), 307-311.
- Tsaw, D., Murphy, S., & Detgen, J. (2011). Social loafing and culture: Does gender matter. *International Review of Business Research Papers, 7*(3), 1-8.
- Ülke, H.E., & Bilgiç, R. (2011). Investigating the Role of the Big Five on the Social Loafing of Information Technology Workers 1. *International Journal of Selection and Assessment, 19*(3), 301-312.
- van Dick, R., Tissington, P.A., & Hertel, G. (2009). Do many hands make light work? How to overcome social loafing and gain motivation in work teams. *European Business Review, 21*(3), 233-245.
- Wood, J. T (1996). *Gendered lives: Communication, Gender and Culture, (Ed. 2)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Ziapour, A., Zokaei, A.H., Mohammadi Javid, N., Mohammadi Javid, P., Mohammadi Javid, N., & Haydar Pour, B. (2015). Association between Personality Traits and Social Laziness:(Case Study: Staff of Kermanshah University of Medical Sciences in 2014). *Technical Journal of Engineering and Applied Sciences, 5*(1), 49-54.